

KONFLIK GEREJA DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI INSTALASI

Kezia Ferbina Siahaya¹, Leny Suryani², Agam Akbar Pahala³

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

E-mail: kezia.siahaya1208@gmail.com¹, leny.suryani@unj.ac.id², agamakbar@gmail.com³

ABSTRAK

Konflik dalam gereja merupakan fenomena sosial yang kerap muncul akibat perbedaan pandangan teologis, kepemimpinan, hubungan antar jemaat, serta dinamika dalam organisasi. Konflik ini tidak hanya berdampak pada kehidupan gereja, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual jemaat. Perupa penciptaan ini bertujuan untuk mengangkat konflik gereja sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni instalasi yang bersifat reflektif dan kritis. Metode yang digunakan meliputi observasi, studi literatur, refleksi personal, dan eksplorasi artistik dalam proses perancangan hingga pembuatan karya. Karya instalasi diwujudkan melalui pemanfaatan ruang, objek simbolik, material organik, serta media audio-visual untuk membangun pengalaman imersif bagi audiens. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa seni instalasi mampu menjadi medium ekspresi yang efektif dalam merepresentasikan konflik gereja, sekaligus membuka ruang dialog dan kritik. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan keimanan, serta mendorong sikap reflektif terhadap kehidupan gereja.

Kata kunci

Konflik, Gereja, Seni Instalasi, Teori Simbolik

ABSTRACT

Conflict within the church is a social phenomenon that frequently arises due to differences in theological perspectives, leadership, relationships among congregants, and organizational dynamics. Such conflicts not only affect church life but also influence the growth of faith and the spiritual life of the congregation. This artistic creation aims to explore church conflict as a source of ideas in the creation of installation art that is reflective and critical in nature. The methods employed include observation, literature review, personal reflection, and artistic exploration throughout the stages of design and production. The installation work is realized through the use of space, symbolic objects, organic materials, and audio-visual media to create an immersive experience for the audience. The results demonstrate that installation art can serve as an effective medium for expressing and representing church conflict, while simultaneously opening spaces for dialogue and critique. This work is expected to enhance social and spiritual awareness and to encourage a reflective attitude toward church life.

Keywords

Conflict, Church, Installation Art, Symbolic Theory.

1. PENDAHULUAN

Gereja tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kehidupan dunia (ekklesia) untuk hidup di dalam Kristus. Gereja juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Kristen, tempat jemaat belajar mengenal Kristus melalui firman Tuhan (Agoestina, 2022). Menurut Gunawan (2013), gereja merupakan miniatur Kerajaan Allah yang terdiri dari manusia berdosa yang telah ditebus oleh Kristus, sehingga tidak terlepas dari potensi kesalahan dan konflik.

Konflik dalam gereja muncul akibat perbedaan latar belakang, kepribadian, serta ketidakselarasan hubungan antarindividu maupun kelompok (Francis, 2006). Faktor penyebabnya meliputi komunikasi yang buruk, struktur yang tidak adil, dan persoalan

kepribadian. Salah satu sumber konflik adalah kesalahan komunikasi atau penyimpangan pengajaran oleh gembala sidang sebagai pemimpin dan pengajar jemaat (Abineno, 1963).

Kasus Shepherd's Chapel di Arkansas menunjukkan bagaimana penyimpangan doktrin oleh gembala sidang dapat menyesatkan jemaat dan merusak kredibilitas gereja (Slick, 2022). Selain itu, konflik juga kerap terjadi dalam pengelolaan keuangan gereja. Ketidaktransparan dan lemahnya akuntabilitas keuangan, seperti pada kasus GBI CK7 yang melibatkan penyalahgunaan dana jemaat, memicu konflik internal dan menurunkan kepercayaan jemaat (Waluyo, 2024; Dwirandra, 2022).

Konflik dalam gereja tidak hanya berasal dari pemimpin, tetapi juga dari jemaat, seperti kesalahpahaman, relasi yang tidak sehat, dan sikap saling menghakimi. Realitas konflik ini dialami langsung oleh perupa melalui pengalaman keluarga yang terdampak konflik teologis terkait pemahaman persepuhan, yang berujung pada perpecahan jemaat dan keluarnya sebagian anggota gereja.

Perupa memakai seni instalasi dalam penciptaan, karena perupa melihat seni instalasi dapat menuangkan ide perupa lebih tanpa batasan penggunaan media dan teknik yang perupa inginkan dalam karya. Pengalaman tersebut mendorong perupa mengangkat tema konflik gereja melalui seni instalasi, yang dipilih karena fleksibilitas media dan kemampuannya mengekspresikan gagasan secara bebas tanpa batasan teknik dan material. Perupa memutuskan untuk menggunakan seni instalasi menjadi media dalam menuangkan ide penciptaan perupa.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan perupa adalah pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan penyebab konflik melalui pengumpulan data secara mendalam. Dalam proses penciptaan karya, perupa menerapkan riset artistik (artistic research) yang menekankan keterlibatan langsung perupa, mulai dari pengkategorian keresahan, pencatatan proses, hingga pengambilan keputusan konseptual yang didukung argumen yang kuat (Wisetrotomo, 2021). Metode kekaryaan yang digunakan adalah *artistic research* dengan tahapan penelitian diantaranya :

2.1 Studi Pendahuluan

Pengambilan tema konflik dalam gereja perupa memerlukan data dan teori yang akurat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Data dan teori perupa ambil dari jurnal maupun artikel dan melakukan wawancara kepada narasumber ahli. Perupa juga mengambil beberapa ayat dalam Alkitab dalam memperkuat konsep yang perupa ingin bawakan. Dengan

2.2 Data Magang

Kekaryaan perupa melakukan tahap magang dengan seniman yang selaras dengan media yang perupa pilih guna mendampingi proses kekaryaan sesuai dengan tahapannya dan membantu agar proses pembuatan karya menjadi lebih tepat. Proses magang dilalui mulai dari proses pembuatan, penggarapan hingga mendapatkan masukan mengenai aspek-aspek tahapan kekaryaan. Perupa melakukan magang bersama Kristian Panca Nugroho pada bulan Juli-September 2025.



Gambar 1. Foto bersama Narasumber Magang

2.3 Data Eksplorasi

Proses pembuatan eksplorasi karya 1-3 diawali dengan ketetapan aspek konseptual, dilanjutkan dengan penggambaran aspek visual dan penggarapan aspek oprasional. Hasil eksplorasi juga yang akan mendukung pembuatan karya akhir.

2.4 Data Narasumber Magang

Data narasumber ahli dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan narasumber yang mengerti tentang konsep yang perupa bawakan. Teknik pengumpulan data pendapat narasumber ahli yang juga narasumber magang yang perupa gunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur kepada narasumber magang untuk mendapatkan biodata dan pendapat terhadap karya jadi perupa berupa karya Seni Instalasi dengan memperhatikan tiga aspek yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek oprasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perupa memilih konflik dalam gereja menjadi inspirasi terciptanya karya. Perupa juga memilih interes reflektif sebagai pengekspresian keresahan dan kritik perupa kepada oknum-oknum pembuat masalah yang dapat menimbulkan konflik dalam suatu gereja. Bentuk non figuratif menjadi bentuk visual pada karya. Karya perupa termasuk dalam seni kontemporer. Adapun proses pembuatan karya dan deskripsi karya sebagai berikut :

3.1 Karya Eksplorasi I

Tabel 1. Tahapan Eksplorasi I

No.	Proses Eksplorasi	Tampilan	Penjelasan
1.	Sketsa Ide Karya		Menuangkan ide dalam bentuk visual untuk karya seni instalasi yang akan dibuat.
2.	Sketsa genteng		Membuat sketsa yang rinci untuk pembuatan rangka atap pada karya.

3.	Pembuatan genteng		Membuat rangka atap dan pemasangan genteng.
4.	Sketsa biang-biang		Membuat sketsa yang rinci dalam pembuatan replika biang-biang cuaca dalam pembuatan karya seni instalasi.
5.	Sketsa pembuatan petunjuk arah di triplek.		Membuat sketsa simbol-simbol pada triplek, yang akan digunakan dalam pembuatan biang-biang cuaca.
6.	Memotong triplek		Memotong simbol-simbol yang sudah dibuat sebelumnya menggunakan gergaji mesin.
7.	Proses mengamplas		Mengamplas simbol-simbol yang telah dipotong.
8.	Proses pembuatan kerangka biang-biang		Menyambung simbol-simbol dan batang bambu yang telah di potong-potong dengan lem korea.

9.	Pengecatan dan pemasangan dinamo		Mengecat, memasang dinamo, dan menyambung biang-biang cuaca dengan genteng.
10.	<i>Finishing</i>		Mengecat bagian sambuangan dan <i>finishing</i> .



Gambar 2. Karya Eksplorasi 1 “Biang-biang Gereja”

Karya pertama perupa berjudulkan “Biang-biang Gereja” berfokus kepada objek utama yakni penunjuk arah mata angin yang digambarkan sebagai burung merpati. Dalam kekristenan sendiri burung merpati dapat melambangkan Roh Kudus dan sebagai pembawa pesan. Dalam hal ini perupa memakai pengertian bahwa burung merpati adalah sebagai pembawa pesan, perupa ingin menyimbolkan seorang gembala sidang yang sebagai penunjuk arah dan pembawa pesan Tuhan kepada jemaat tidak mampu menunjukkan arah yang jelas, sehingga hanya berputar putar tanpa arah yang jelas. Perupa juga mengambil simbol penggambaran Allah Tritunggal dalam ke Kristen yakni melalui simbol Alfa Omega, Salib, dan Api sebagai perlambangan Roh Kudus. Simbol ini menggantikan arah mata angin yang seharusnya utara, selatan, timur, dan barat. Atap pada karya ini menyimbolkan gereja sebagai tempat yang diarahkan oleh Gembala Sidang.

3.2 Karya Eksplorasi II

Tabel 2. Tahapan Eksplorasi II

No.	Proses Eksplorasi	Tampilan	Penjelasan
1.	Sketsa karya		Membuat sketsa visual secara rinci untuk karya eksplorasi ke II.
2.	Memotong kayu		Memotong kayu-kayu yang akan dipakai dalam pembuatan karya seni instalasi.
3.	Pemasangan stiker		Menyusun semua kayu membentuk sebuah kotak dan menempelkan stiker motif kayu ke kotak yang telah dibuat.
4.	Pembuatan simbol salib		Membuat simbol salib untuk bagian depan kotak dan menempelkan stiker kayu berwarna hitam.

5.	Memasang sekat kaca		Memasang kaca di kotak dan di dalam kotak sebagai sekat.
6.	Pemasangan gembok		Memasang gembok pada bagian pembuka kayu.
7.	<i>Finishing</i>		Meletakan uang-uang kedalam kotak dan <i>finishing</i> .



Gambar 3. Karya Eksplorasi II “Persembahan untuk Ku”

Karya eksplorasi kedua dengan judul “Persembahan untuk Ku” ini secara langsung menggambarkan kotak persembahan yang setengah bagiannya memiliki kaca transparan agar *audiens* nantinya mengetahui kemana uang akan jatuh. Bagian dalam sudah terdapat sekat pemisah antara uang untuk oknum-oknum nakal tersebut dan sebagiannya untuk gereja. Namun, nantinya semua uang akan jatuh ke bagian para oknum tersebut. Karya ini juga perupa akan menyiapkan uang mainan sebagai media interaktif untuk karya ini, sehingga *audiens* berinteraksi secara langsung dengan karya.

Persembahan merupakan aspek penting dalam keuangan gereja yang berasal dari persepuhan, persembahan kasih, dan sumbangan jemaat, yang dikelola oleh bendahara atau pemimpin gereja sebagai penopang pelayanan dan perkembangan gereja. Namun, ketidaktransparan pengelolaan keuangan oleh oknum tertentu kerap menimbulkan

kecurigaan, terutama ketika dana gereja digunakan untuk kepentingan pribadi atau tidak sesuai tujuan pelayanan.

Kondisi ini dapat memicu konflik dan krisis kepercayaan jemaat terhadap gembala sidang, sebagaimana dialami ayah perupa yang mengetahui praktik pengelolaan keuangan gereja yang tidak akuntabel. Melalui karya ini, perupa menyampaikan kritik terhadap ketidaktransparan keuangan gereja yang berdampak pada rusaknya kepercayaan jemaat dan terhambatnya pelayanan Tuhan.

3.2 Karya Eksplorasi III

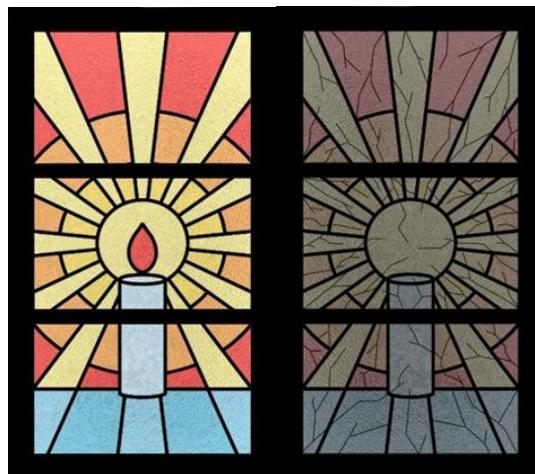
Tabel 3. Tahapan Eksplorasi III

No.	Proses Eksplorasi	Tampilan	Penjelasan
1.	Sketsa Karya		Membuat sketsa visual secara rinci untuk karya eksplorasi ke III.
2.	Pembersihan Jendela		Melepas jendela serta kawat nyamuk pada jendela menggunakan palu dan obeng.
3.	Menyiapkan multiplex		Mengelem multiplex ke kertas duplex dan memotongnya.
4.	Memasang layar		Memasang multiplex ke jendela dengan lem tembak, multiplex berperan sebagai layar untuk proyektor nantinya.
5.	Pembuatan asset <i>video motion</i>		Membuat sketsa dan mewarnai asset untuk <i>video motion</i> berbentuk lilin di Autodesk Sketchbook.

6.	Pembuatan animasi		Membuat <i>stop motion</i> menggunakan aplikasi FlipaClip
7.	Pembuatan lagu		Membuat <i>backsound</i> untuk <i>video motion</i> memakai lagu “Dalam Yesus Kita Bersaudara”.
6.	Mengedit <i>video motion</i>		Menyatukan seluruh <i>video motion</i> dan memberikan <i>sound</i> .
7.	Uji coba dan <i>finishing</i>		Menguji coba <i>video motion</i> pada jendela yang sudah diahli fungsikan sebagai layar dan <i>finishing</i> .



Gambar 4. Karya Eksplorasi III “Menjadi Terang”



Gambar 5. Karya Eksplorasi III “Menjadi Terang”

Karya eksplorasi yang terakhir ini berjudul “Menjadi Terang” perupa memvisualkan konflik lewat video motion yang akhir ini dengan visual kaca gereja bermotifkan lilin menjadi simbol seorang jemaat yang harusnya menjadi terang bagi sekitarnya, lama kelamaan menjadi lilin yang padam yang tidak dapat menerangi sekitarnya. Karya juga disertakan *backsound* lagu pada *video motion* yang perupa buat sendiri dengan instrumen piano oleh ayah perupa. Lagu yang perupa mainkan merupakan lagu rohani dengan judul “Dalam Yesus Kita Bersaudara”. Lagu ini menyimbolkan situasi suatu jemaat dalam gereja yang seharusnya menjadi saudara satu sama lain di dalam Kristus.

Visual dari karya ini juga memakai jendela sebagai media untuk menggambarkan keadaan dari penglihat yang melihat dari luar apa yang terjadi di dalam gereja. Visual kaca yang lama kelamaan akan retak menggambarkan kondisi gereja yang sudah terpecah akibat dari konflik-konflik yang terjadi. Jemaat yang seharusnya digambarkan sebagai terang bagi seluruh umat, namun tidak dapat mempertahankan terang itu bersinar. Alkitab menyebut bahwa orang percaya haruslah menjadi terang dan garam bagi dunia. Namun, jika dari satu komunitas agamanya sendiri saja tidak bisa menjadi terang untuk sekitarnya maka tidak dapat dikategorikan sebagai mana firman Tuhan.

4. KESIMPULAN

Konflik dalam gereja merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, karena gereja terdiri dari individu-individu dengan latar belakang, kepentingan, dan pemahaman teologis yang beragam. Konflik yang muncul baik berupa perbedaan pandangan, kepemimpinan, hubungan antar jemaat, maupun pengelolaan organisasi, sangat berdampak pada kehidupan keimanan dan sosial dalam gereja. Penciptaan seni instalasi ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan satu kelompok tertentu saja tetapi juga sebagai fenomena kemanusiaan yang memiliki nilai dan makna yang luas.

Seni instalasi menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan kompleksitas konflik tersebut melalui penggunaan ruang, material, simbol, dan pengalaman imersif. Perupa melalui pendekatan artistik menjadikan konflik gereja diolah menjadi bentuk visual yang reflektif. Penciptaan karya seni instalasi ini dengan demikian mengangkat tema konflik gereja telah memiliki peran penting dalam menjembatani realitas sosial dan pengalaman pribadi perupa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, Eunike (2022). "Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen." Kaluteros 4.1
- Anugerah, Widiansyah (2025), "Apa Itu Gereja? Penjelasan Lengkap Mengenai Konsep Dan Fungsi Gereja", Local Startup Fest, (n.p).
- Aulu, R. N. E., Blegur, R., Gea, L. D., Selan, S., & Karo, D. B. (2023). Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya. Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.
- Brinson, Katherine (2018). "Oma Totem by Danh Vo". New York : Guggenheim New York.
- Fatah, Eep Saefulloh (1994). "Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Francis, Diana (2006). "Teori Dasar Tranformasi Konflik Sosial". Alihbahasa Hindrik Muntu, Yossi Suparyo. Yogyakarta: Quills.
- Gunawan, A. (2013). Mengelola Konflik Dalam Gereja. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, (n.p).
- González, Justo L (2010). The Story of Christianity: Volume 2 – The Reformation to the Present Day. HarperOne, (n.p)
- Hendriks, Jurgens (2004). Studying Congregations in Africa. Lux Verbi BM, (n.p).
- Hidayat, Army Nurse (Juli 2024), "Pendeta Diduga Gelapkan Dana, Jemaat GBI CK7 Diingatkan untuk Hentikan Persembahan dan Perpuluhan", Warta Ekonomi.
- Latourette, Kenneth Scott (1975). A History of Christianity: Reformation to the Present. Harper & Row, (n.p).
- Misak, Cheryl 2004. "The Development of Peirce's Theory of Signs" in, The Cambridge Companion To Peirce. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moerdisuroso, Indro. (2011), "Pedoman Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa", Academia.edu, Jakarta.
- Pratama, Rizky (September 2025), "Prinsip Seni Rupa: Pengertian dan Contoh Gambarnya", bocahkampus, Jakarta.
- Putra, Adi (Juli 2021), "Perpecahan dalam Gereja", Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 1.1 (2020).
- Rosita, Shella Rhesa, Djuli Djati Prambudi (2023), "Kisah Lima Roti dan Dua Ikan dalam Karya Seni Instalasi", Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Setiawan, Suwandi (2019), "Apa itu Gereja dan Apa yang Tuhan Kehendaki Darinya?", eMisi, SABDA. (n.p)
- Setra, Pramadhita (2023), "Religious Addiction dalam Penciptaan Karya Fiber Art", Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Silitonga, Klara Livia (2024), "6 Aliran Gereja Kristen Protestan di Indonesia dan Perbedaannya!", IDN Times, (n.p)
- Sudarsono, Sony Christian (2023), "Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Semiotika Peirce", Sastranesia.id (n.p)
- Sudiarno, Tarko (2017), "The Secret Code of Heri Dono: A visual Art Journey", The Jakarta Post, Yogyakarta.
- Suryanto, Ricky, Gregorius Genep Sukendro (2021). "Menguak Makna Manusia dan Spiritualisme", Universitas Tarumanegara, Jakarta
- Thabroni, Gamal. (2018), "Unsur-unsur Seni Rupa & Desain (Diperkuat Pendapat Ahli)", serupa.id, (n.p)

Zakiyah, Lulu (2025), "Penciptaan Seni Instalasi tentang Refleksi Harapan yang Indah terhadap Kematian " Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.